Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 13 No. 4 Nopember 2024

Pengaruh Keteladanan Guru dan Program Pembiasaan Sekolah Terhadap Karakter *Self-Leadership* Siswa

Amirah Dwi Septiningrum[1], R. Madhakomala[2], Heru Santosa[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[1]amirahseptiningrum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh positif keteladanan guru dan program pembiasaan sekolah terhadap karakter *self-leadership* siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia di kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survey. Teknik analisa data yang digunakan adalah model statistik analisis jalur (*path analysis*). Responden dalam penelitian ini adalah 119 guru yang tersebar di lima SDIT yang tergabung kedalam JSIT Indonesia di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukan bahwa: 1) terdapat pengaruh positif keteladanan guru terhadap karakter *self-leadership* siswa sebesar 17,2%, artinya jika keteladanan guru ditingkatkan dan dioptimalkan maka karakter *self-leadership* siswa juga meningkat, 2) terdapat pengaruh positif program pembiasaan sekolah terhadap karakter *self-leadership* siswa sebesar 55,2%, artinya jika program pembiasaan sekolah ditingkatkan dan dioptimalkan maka karakter *self-leadership* siswa juga meningkat. Hasil pengujian hipotesis utama dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru dan program pembiasaan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter *self-leadership* siswa di JSIT Duren Sawit Jakarta Timur.

Kata kunci: Karakter *Self-Leadership* Siswa, Keteladanan Guru, Program Pembiasaan Sekolah

Pendahuluan

Self leadership is having a developed sense of who you are, what you can do, where you are going coupled with the ability to influence your communication, emotions, and behavior on the way to getting there (Bryant, 2012). Karakter *self-leadership* atau karakter kepemimpinan diri adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan tindakannya untuk mencapai tujuan hidupnya. Menurut Jalal dalam Alawiyah (2018) karakter *self-leadership* siswa merupakan salah satu "*self guidence*" yang dapat membentuk siswa menjadi lebih percaya diri, mampu mengembangkan bakat serta menjadi media untuk memberikan kesempatan untuk melakuakan penghargaan diri dan menentukan tujuan hidup sendiri. Sehingga ketika siswa dibekali dengan karakter kepemimpinan diri diharapkan mereka akan menjalankan perannya lebih baik, dengan penuh tanggung jawab, serta dapat mengembangkan kecakapan sosial.

Berbagai tantangan global saat ini sudah sama-sama kita lihat dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi, revolusi industri, dan revolusi society bahkan bisa diprediksi kita akan memasuki fase dimana mesin-mesin lebih cerdas dari manusia (*artificial intelligence)*. Kondisinya saat ini dikenal dengan istilah VUCA yaitu *Volatility* (tidak stabil), *Uncertain* (ketidakpastian), *Complexity* (kompleksitas) dan *Ambiguity* (ambiguitas). VUCA adalah suatu tantangan yang harus dihadapi karena terjadinya beberapa pergeseran atau perubahan prilaku manusia dan lingkungan. Nizam dalam Hendayana (2020) menyampaikan bahwa dalam 10 tahun ke depan diprediksikan 23 juta lapangan pekerjaan di Indonesia akan hilang dan berpotensi pula lahir lapangan pekerjaan baru yang jumlahnya dua kali lipat lebih banyak. Sehingga hal tersebut

harus disikapi dengan serius dalam menyiapkan sumber daya manusia, yaitu anak-anak didik kita agar mampu memasuki persaingan global.

Karakter *self-leadership* adalah jawaban bagaimana kita mengembangkan diri untuk bertahan dan berkembang di dunia yang bergejolak, tidak pasti, kompleks dan ambigu (Bryant, 2012). Karakter adalah kunci keberhasilan individu. Karakter adalah segenap pikiran, prilaku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki oleh setiap individu yang merepresentasikan siapa dirinya dan bagaimana ia akan bersikap dalam menjalani kehidupannya. Karakter merupakan kecenderungan yang dimiliki manusia dalam bertindak, bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungan, baik fisik ataupun sosial. Karakter merupakan hal paling mendasar dalam menentukan pencapaian hidup seseorang karena karakter bisa menjadi dorongan untuk berbuat baik (Rosidatun, 2018).

Pemerintah saat ini terus berkomitmen membangun pendidikan karakter bangsa dalam rangka menyiapkan generasi emas 2045 yang memiliki kecakapan abad-21 yaitu dengan menempatkan karakter sebagai ruh pendidikan di Indonesia. Karakter yang diharapkan untuk dimiliki oleh siswa-siswa kita tidak didaptkan secara kebetulan atau tumbuh dengan sendirinya. Karakter tumbuh melalui sebuah proses yang panjang dan berkesinambungan. Karakter siswa dapat terbentuk dari sesorang atau sesuatu yang mempengaruhi dirinya. Karakter harus ditanamkan, dibangun, dilatih. Melatih karakter kepemimpinan diri harus dimulai sejak bangku sekolah. Karakter terdiri dari seperangkat disposisi dan kebiasaan yang membentuk tindakan dengan cara yang relatif tetap. Karakter juga dapat terbentuk melalui proses meniru seseorang yang diidolakannya atau yang menjadi teladan hidupnya.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan bahwa keberhasilan dari pendidikan karakter salah satunya dimulai proses meniru, mencontoh sikap baik dan prilaku baik dari orang terdekat atau yang paling banyak berinteraksi dengannya. Guru adalah seseorang yang paling banyak berinteraksi dengan murid di lingkungan sekolah. Sehingga guru dapat memberikan teladan yang baik kepada siswa di lingkungan sekolah dengan sikap dan prilaku yang baik yang sudah menjadi karakternya. Keteladanan guru sangat mempengaruhi pembentukan karakter. Guru bukan hanya bertugas sebatas menyampaikan materi pelajaran akan tetapi guru juga berperan untuk mendidik dan memberikan teladan. Keteladanan guru merupakan contoh konkrit dari prilaku seorang guru tentang bagaimana ia bersikap dan menerapkan ilmunya di dalam kehidupan. Budimanjaya dalam Sutisna, et al (2019) menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki keterampilan sesuai bidangnya, berwawasan luas yang bisa ditransferkan kepada siswanya, memiliki sikap dan kepribadian yang pantas menjadi teladan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Guru adalah seseorang yang dapat menjadi *role model* bagi siswa karena sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah adalah interaksi antara siswa dengan guru.

Karakter dapat dibangun melalui program pembiasaan sekolah. Program pembiasaan sekolah menjadi salah satu faktor tercapainya keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dalam rangka mempersiapkan generasi emas yang memiliki kecakapan abad-21 (Nasution, 2021). Pembiasaan adalah suatu keadaan seseorang mempraktekkan sikap yang tidak pernah maupun jarang dilakukan sehingga menjadi sering dilakukan sampai menjadi sebuah kebiasaan selanjutnya menjadi karakter. Siswa di sekolah perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Siswa di jenjang Sekolah Dasar (SD) terkadang belum memahami apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Maka mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Sehingga mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa siswa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Pembiasaan adalah metode efektif yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter kepada siswa.

Copyright © 2024 The Author(s)

Setelah sebuah kebiasaan dari sebuah pembiasaan menjadi terbiasa dilakukan maka lambat laun akan tertanam dan menjadi karakter siswa yang akan selalu melekat pada dirinya.

Program pembiasaan yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur diantaranya adalah budaya 4S (Salam, Senyum, Sopan, Santun), datang tepat waktu, berpakaian sopan dan menutup aurat, saling mengingatkan sesama (budaya tabayyun), berdoa sebelum memulai kegiatan, melaksanakan solat duha sebelum mulai pelajaran, tertib baris berbaris, menjaga kebersihan, memberikan salam ketika bertemu ataupun hendak pergi, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, bertanggung jawab terhadap barang pribadi, membuang sampah pada tempatnya, dan masih banyak lagi penanaman nilai-nilai baik yang diterapkan. Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) adalah sebagai organisasi masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan, bersifat nirlaba, mandiri, terbuka, dan siap berkerjasama dengan pihak manapun selama mendatangkan maslahat dan manfaat bagi anggota dan berkesuaian dengan visi dan misi JSIT Indonesia. Visi JSIT Indonesia tersendiri adalah “Menjadi Penggerak dan Pemberdaya Sekolah Islam untuk Memajukan Indonesia”.

Dengan karakter *self-leadership* maka diharapkan siswa kita memiliki kontrol terhadap dirinya dan fokus untuk mengejar tujuan hidupnya. Menurut Winnie (2022) beberapa aspek yang dimiliki oleh individu yang memiliki *self-leadership*, yaitu *self-awareness* (kesadaran diri), *self-managenent* (menajemen diri), *other-awareness* (kesadaran terhadap orang lain), dan *other management* (manajemen terhadap orang lain). Karakter *self-leadership* dapat membentuk seseorang memiliki rasa tanggungjawab, kesadaran diri, keterampilan menjalin hubungan dengan sesama, kerendahan hati, komitmen, berorientasi tujuan dan hasil, fokus, efisien, konsisten dan lain sebagainya. Dalam pembentukan karakter *self-leadership* siswa di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan guru dan menjalankan program pembiasaan di lingkungan sekolah. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang pengaruh keteladanan guru dan program pembiasaan sekolah terhadap karakter *self-leadership* siswa di Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey dan analisis data meliputi analisis desktiptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran dari masing-masing variabel, sementara analisis inferensial berbentuk korelasi dan teknik analisa jalur (*path analysis*). Responden dalam penelitian ini adalah guru-guru yang tersebar di lima Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang tergabung ke dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Sampel penelitian berjumlah 119 guru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *proporsional stratified random sampling,* yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dengan berstrata secara proporsional (Riduan, 2006). Perhitungan sampel penelitian menggunakan rumus Slovin dengan tarah kesalahan 5%.

Tabel 1. Perhitungan Sampel Guru Di SDIT Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur

Sekolah	Perhitungan Sampel	Jumlah
SDIT Nurul Islam	$\frac{27}{178}\ x\ 119 = 18{,}0$	18
SDIT Nurul Iman	$\frac{67}{178}\ x\ 119 = 44{,}8$	45

SDIT Segar Amanah	$\frac{22}{178}\ x\ 119 = 14{,}7$	15
SDIT Al-Manar	$\frac{32}{178}\ x\ 119 = 21{,}4$	21
SDIT Ibnu Sina	$\frac{30}{178}\ x\ 119 = 20{,}1$	20
Jumlah		**119 guru**

Peneliti menyebar kuesioner yang berisi indikator dari variabel keteladanan guru, program pembiasaan sekolah, dan karakter *self-leadership* siswa. Berbagai jawaban yang disusun dan terstruktur dengan menggunakan *skala Likert*, dengan lima kategori, yaitu: Selalu, Sering, Kadang-Kadang, Pernah, Tidak Pernah. Dengan skor tertinggi 5 dan terendah 1 untuk pernyataan positif dan untuk pernyataan negatif skor tertinggi 1 dan terendah 5. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen yang akan digunakan, baik pada variabel karakter *self-leadership* siswa, keteladanan guru,dan program pembiasaan sekolah. Selanjutnya instrumen yang sudah valid dan reliabel tersebut yang digunakan untuk mengambil data pada penelitian ini.

Hasil

Uji Instrumen Penelitian

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini meliputi pengukuran tiga variabel diantaranya karakter *self-leadership* siswa (Y), keteladanan guru (X_1), dan program pembiasaan sekolah (X_2). Sebelum angket/ instrumen digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian, dilakukan uji instrumen yang meliputi uji validitas dan reliabilitas. Pada uji intrumen, angket diberikan kepada 30 guru. Validitas butir instumen ditentukan dengan membandingkan antara besaran r_{xy} yang diperoleh dengan nilai kritis r *person product moment*. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka butir instrumen tersebut valid dan selanjutnya akan digunakan untuk pengumpulan data. Dari 38 butir pernyataan pada variabel karakter *self-leadership* siswa, 3 didrop (tidak valid) dan 35 butir pernyataan valid. Pada variabel keteladanan guru dari 39 butir pernyataan, 8 didrop (tidak valid) dan 31 butir pernyataan valid. Lalu, pada variabel program pembiasaan sekolah dari 36 pernyataan, 6 didrop dan 30 butir lainnya valid.

Uji reliabilitas instrumen menggunakan kriteria koefisien reliabilitas. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Alpha Cronbach 0,61-0,80 (reliabel), 0,81-1,00 (sangat reliabel). Hasil perhitungan uji reliabilitas dinyatakan sangat reliabel pada 35 butir variabel karakter self-leadership siswa yaitu dengan koefisien sebesar 0,9548. Uji reliabilitas dinyatakan sangat reliabel pada 31 butir variabel keteladanan guru yaitu dengan koefisien sebesar 0,9411. Serta uji reliabilitas dinyatakan sangat reliabel pada 30 butir variabel program pembiasaan sekolah yaitu dengan koefisien sebesar 0,9488. Hasil instrumen yang sudah di uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, analisis deskriptif pada masing-masing variabel yang diperoleh pada penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	148.08	143.49	131.86
Median	147.00	144.00	131.00
Mode	157	143[a]	128[a]
Std. Deviation	13.158	6.736	10.341

Copyright © 2024 The Author(s)

Variance	173.145	45.371	106.937
Range	55	25	37
Minimum	120	130	113
Maximum	175	155	150
Sum	17622	17075	15691

Berdasarkan data yang disajikan untuk variabel karakter *self-leadership* (Y), dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Rata-rata skor karakter *self-leadership* adalah 148,20, dengan median 147,00. Kedekatan nilai mean dan median menunjukkan distribusi yang cenderung simetris. Modus 140 menunjukkan skor yang paling sering muncul. Standar deviasi sebesar 13,184 menunjukkan variabilitas yang cukup besar dalam skor, mengindikasikan adanya keragaman yang signifikan dalam karakter *self-leadership* di antara responden. Rentang skor yang lebar (55 poin), dengan nilai minimum 120 dan maksimum 175, memperkuat adanya variasi yang besar dalam karakteristik ini. Jumlah total skor adalah 17.636 dari 119 responden. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa karakter *self-leadership* di antara responden cukup beragam, dengan kecenderungan skor yang relatif tinggi. Mayoritas responden memiliki tingkat *self-leadership* yang cukup baik, namun ada variasi yang signifikan, yang mungkin mencerminkan perbedaan individual dalam kemampuan memimpin diri sendiri.

Pada variabel Keteladanan Guru (X_1), dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Rata-rata skor Keteladanan Guru adalah 143,54, dengan median 144,00 dan modus 145. Kedekatan nilai mean, median, dan modus menunjukkan distribusi yang cenderung simetris. Hal ini mengindikasikan bahwa penilaian terhadap keteladanan guru cenderung konsisten di antara responden. Standar deviasi sebesar 6,737 menunjukkan variabilitas yang relatif kecil dalam skor, mengindikasikan konsistensi yang cukup tinggi dalam penilaian keteladanan guru. Rentang skor adalah 25, dengan nilai minimum 130 dan maksimum 155, yang menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara nilai terendah dan tertinggi, namun tidak terlalu ekstrem. Jumlah total skor adalah 17.081 dari 119 responden. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa keteladanan guru dinilai cukup tinggi dan konsisten oleh responden. Mayoritas responden memberikan penilaian yang positif terhadap keteladanan guru, dengan skor yang cenderung berkumpul di sekitar nilai tengah dan sedikit condong ke arah yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa guru-guru yang dinilai cenderung menunjukkan keteladanan yang baik, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan bagi sebagian kecil kasus.

Sedangkan, berdasarkan data yang disajikan untuk variabel Program Pembiasaan Sekolah (X_2), dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Rata-rata skor program pembiasaan sekolah adalah 132,29, dengan median 131,00 dan modus 125. Perbedaan antara mean, median, dan modus menunjukkan distribusi yang sedikit tidak simetris. Modus yang lebih rendah dari mean dan median mengindikasikan adanya kecenderungan skor yang lebih rendah pada sebagian responden. Standar deviasi sebesar 10,335 menunjukkan variabilitas yang cukup besar dalam skor, mengindikasikan adanya keragaman yang signifikan dalam penilaian program pembiasaan sekolah. Rentang skor adalah 35, dengan nilai minimum 115 dan maksimum 150, yang menunjukkan perbedaan yang cukup besar antara nilai terendah dan tertinggi. Jumlah total skor adalah 15.743 dari 119 responden. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa penilaian terhadap program pembiasaan sekolah cukup bervariasi di antara responden. Skor cenderung tersebar merata dengan sedikit kecenderungan ke arah yang lebih rendah (ditunjukkan oleh modus yang lebih rendah dari mean). Ini mungkin mengindikasikan adanya keberagaman dalam implementasi atau persepsi terhadap program pembiasaan di sekolah, dengan beberapa responden memberikan penilaian yang lebih rendah sementara yang lain

memberikan penilaian yang lebih tinggi. Variabilitas yang tinggi dan distribusi yang cenderung rata menunjukkan bahwa ada ruang untuk peningkatan dan standardisasi dalam implementasi program pembiasaan sekolah, serta mungkin perlu adanya evaluasi lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan penilaian ini.

Selanjutnya uji normalitas data galat taksiran menggunakan Teknik Uji Liliefors, populasi akan berdistribusi normal apabila $L_{hitung} \leq L_{tabel.}$ Didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

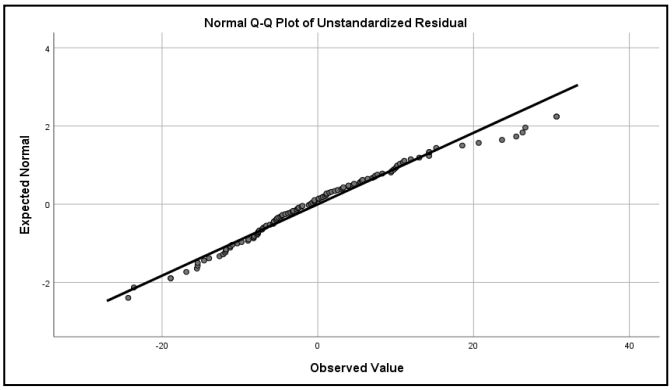
No	Data Galat Taksiran	L_{hitung}	L_{tabel} (α = 0,05)	Hasil
1	Y atas X_1	0,073	0,080	Normal
2	Y atas X_2	0,042	0,080	Normal
3	X_1 atas X_2	0,055	0,080	Normal

Uji signifikansi dan linearitas menggunakan bantuan program SPSS 25. Dari hasil pengujian karakteristik *self-leadership* atas keteladanan guru, diperoleh konstanta (a) sebesar = -8,241 dan koefisien regresi (b) = 1,090. Dengan demikian diperoleh persamaan regresinya adalah $\hat{Y}$**= -8,2481+1,090 X_1**. Hasil perhitungan uji signifikansi dan linearitas dapat dilihat pada tabel Analisis Varians (ANAVA) berikut:

Tabel 3. Tabel ANAVA Variabel (Y) atas (X_1)

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel} α = 0,05
Total	119	20.509			
Koefisien (a)	1				
Regresi (b/a)	1	6.362	6.362	52,61	3,07
Sisa (S)	117	14.147	121		
Tuna Cocok	24	3.968	165	1,51	1,64
Galat (G)	93	10.179	108		

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pengujian signifikansi regresi Y atas X_1 diperoleh F_{hitung} sebesar 52,614. Nilai tersebut lebih besar jika dibandingan dengan nilai F_{tabel} pada α = 0,05 sebesar 3,07 sehingga persamaan regresi dinyatakan signifikan. Dari pengujian linearitas regresi pula didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 1,510 sedangkan nilai F_{tabel} pada tingkat kesalahan α (0,05) dengan dk pembilang 24 dan dk penyebut 93 adalah 1,635. Nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka persamaan regresi karakter *self-leadership* atas keteladanan guru berbentuk linear. Persamaan regresi tersebut dapat ditampilkan dalam grafik garis pada gambar berikut:



Gambar 4.4 Grafik Garis Persamaan Regresi Y atas X_1

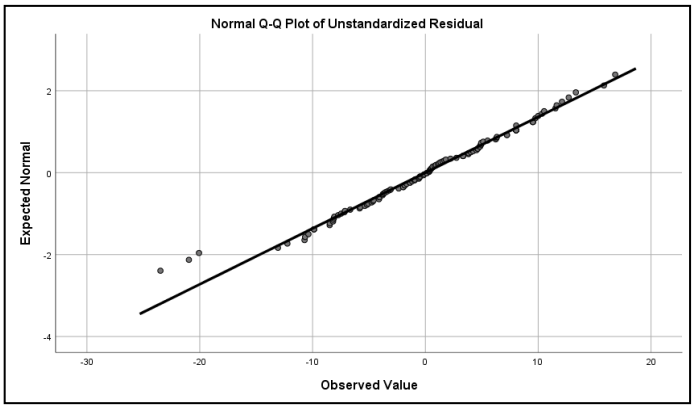
Copyright © 2024 The Author(s)

Dari hasil pengujian karakteristik *self-leadership* atas program pembiasaan sekolah diperoleh konstanta (a) sebesar = 8,022 dan koefisien regresi (b) = 1,060. Dengan demikian diperoleh persamaan regresinya adalah **$\hat{Y}$= 8,022 +1,060X_2**. Hasil perhitungan uji signifikansi dan linearitas dapat dilihat pada tabel ANAVA berikut:

Tabel 4. Tabel ANAVA Variabel (Y) atas (X_2)

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel} α = 0,05
Total	119	20.509			
Koefisien (a)	1				
Regresi (b/a)	1	14.150	14.150	260,33	3,07
Sisa (S)	117	6.359	54,35		
Tuna Cocok	27	1.837	68,05	1,35	1,61
Galat (G)	91	4.522	50,24		

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pengujian signifikansi regresi Y atas X_2 diperoleh F_{hitung} sebesar 260,338. Nilai tersebut lebih besar jika dibandingan dengan nilai F_{tabel} pada α = 0,05 sebesar 3,07 sehingga persamaan regresi dinyatakan signifikan. Dari pengujian linearitas regresi pula didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 1,354 sedangkan nilai F_{tabel} pada tingkat kesalahan α (0,05) dengan dk pembilang 27 dan dk penyebut 90 adalah 1,609. Nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka persamaan regresi karakter *self-leadership* atas program pembiasaan sekolah berbentuk linear. Persamaan regresi tersebut dapat ditampilkan dalam grafik garis pada gambar berikut:



Gambar 4.5 Grafik Garis Persamaan Regresi Y atas X_2

Tahap selanjutnya setelah uji prasyarat dilakukan adalah uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan teknik analisa jalur (*path analysis*). Rangkuman hasilnya terlihat pada tabel di bawah ini:

Y atas X1

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.557[a]	.310	.304	10.996

a. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru (X1)
b. Dependent Variable: Karakter Self-Leadership (Y)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-8.241	21.591		-.382	.703
	Keteladanan Guru (X1)	1.090	.150	.557	7.254	.000

a. Dependent Variable: Karakter Self-Leadership (Y)

Y atas X2

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.831[a]	.690	.687	7.372

a. Predictors: (Constant), Program Pembiasaan Sekolah (X2)
b. Dependent Variable: Karakter Self-Leadership (Y)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	8.022	8.714		.921	.359
	Program Pembiasaan Sekolah (X2)	1.060	.066	.831	16.135	.000

a. Dependent Variable: Karakter Self-Leadership (Y)

Tabel 5. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien jalur	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
X_1 terhadap Y	0,310	7,254	1,980	H_0 ditolak, H_1 diterima Ada pengaruh langsung positif X_1 terhadap Y
X_2 terhadap Y	0,690	16,135	1,980	H_0 ditolak, H_2 diterima Ada pengaruh langsung positif X_2 terhadap Y

Dari hasil perhitungan koefisien jalur didapatkan jalur pengaruh langsung X_1 terhadap Y, ρ_{y1} = 0,310, *sig.* = 0,703 > 0,05, sementara nilai t_{hitung} = -0,382, sedangkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi α (0,05) = 1,980 untuk dk = (119-2 = 117). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **keteladanan guru berpengaruh langsung positif terhadap karakteristik *self-leadership.***

Copyright © 2024 The Author(s)

Selanjutnya, dari hasil perhitungan koefisien jalur didapatkan jalur pengaruh langsung X2 terhadap Y, ρy2 = 0,690, sig. = 0,359 < 0,05, sementara nilai thitung = 0,921, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikansi α (0,05) = 1,980 untuk dk = (119-2 = 117). Karena thitung > ttabel maka H0 ditolak dan H2 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan sekolah berpengaruh langsung positif terhadap karakteristik self-leadership.

Besarnya pengaruh ditentukan oleh pengaruh langsung yaitu koefisien jalur dikuadratkan dari variabel keteladanan guru (X1) = (ρy1)2 = (0,310)2 = 0,096. Sedangkan untuk variabel program pembiasaan sekolah (X2) = (ρy2)2 = (0,690)2 = 0,476. Pengaruh melalui hubungan korelatif variabel eksogen yang lain dari keteladanan guru (X1) melalui program pembiasaan sekolah (X2) = (ρy1) x (ρy2) x (ρ21) = (0,310) x (0,690) x (0,372) = 0,076. Sedangkan untuk variabel program pembiasaan sekolah (X2) melalui Keteladanan guru (X1) = (ρy2) x (ρy1) x (ρ21) = (0,372) x (0,690) x (0,310) = 0,076

Sehingga besarnya pengaruh total variabel eksogen dengan variabel endogennya menjadi: 1) Pengaruh total Keteladanan guru (X1) terhadap Karakteristik self-leadership (Y) secara total, yaitu pengaruh langsung + pengaruh melalui hubungan korelatif variabel eksogen yang lain = (0,096) + (0,076) = 0,172 (17,2%). 2) Pengaruh Program pembiasaan sekolah (X2) terhadap Karakteristik self-leadership (Y) secara total, yaitu pengaruh langsung + pengaruh melalui hubungan korelativ variabel eksogen yang lain = (0,476) + (0,076) = 0,552 (55,2%).

Untuk mengetahui variabel eksogen mana yang lebih kuat pengaruhnya terhadap perubahan pada varibel endogennya dapat dilihat dengan cara membandingkan hasil nilai thitung dari masing-masing variabel endogen, atau dapat juga dengan membandingkan langsung besarnya total pengaruh pada hitungan di atas. Dari tabel 4.15 tampak bahwa nilai thitung variabel keteladanan guru sebesar 7,254 dan nilai t_{hitung} variabel program pembiasaan guru sebesar 16,135. Dengan demikian ternyata hubungan kausal variabel program pembiasaan sekolah memberikan kontribusi yang lebih kuat terhadap perubahan variabel karakter *self-leadership* siswa Hal ini tampak terlihat hitungan dalam perhitungan point 3b di atas yaitu sebesar 0,552 atau 55,2%, sedangkan variabel keeteladanan guru hanya memberikan kontribusi sebesar 0,172 atau 17,2%.

Pembahasan

Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Karakter Self-Leadership Siswa

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif keteladanan guru terhadap karakter *self-leadership* siswa dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,310, hal tersebut memberikan makna bahwa keteladanan guru akan berpengaruh terhadap karakter *self-leadership* siswa. Jika keteladanan guru ditingkatkan/ dioptimalkan maka karakkter *self-leadrship* siswa juga mengalami peningkatan. Hipotesis yang menyatakan bahwa keteladanan guru berpengaruh langsung positif terhadap karakter *self-leadrship* siswa terbukti pada pengujian hipotesis melalui uji-t dengan tingkat kekeliruan sebesar 5% (α=0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kontribusi variabel keteladanan guru (X_1) terhadap karakter *self-leadership* siswa (Y) sebesar 17,6 %, sedangkan kontribusi program pembiasaan sekolah (X_2) terhadap karakter *self-leadership* siswa (Y) lebih besar, yakni sebesar 55,6 %. Sehingga dalam hal ini pengaruh keteladanan guru lebih kecil kontribusinya terhadap karakter *self-leadership* siswa dibandingkan dengan program pembiasaan sekolah. Terdapat selisih antara keteladanan guru dan program pembiasaan sekolah sebesar 38%.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hesil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2020) di SD Muhammadiyah 16 Surakarta bahwa keteladanan guru berpengaruh positif terhadap

pembentukan karakter siswa di sekolah yang membuktikan bahwa tingkat karakter siswa ditentukan oleh keteladanan dan pembiasaan. Hal tersebut juga sependapat dengan Sukmawati (2020) yang mengatakan bahwa pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan guru memberikan teladan di sekolah dan sekolah bertugas sebagai sarana menerapkan pembiasaan kepada murid. *Self-leadership* juga merupakan salah satu bagian dari karakter siswa yang perlu ditumbuhkan dan dalam penelitian ini dibuktikan dengan dapat dipengaruhi oleh faktor keteladanan guru.

Hasil penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian (Sopian, 2016) diantaranya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan keteladanan guru terhadap karakter siswa. Selanjutnya Astuti (2020) mengemukakan bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap minat belajar serta hasil belajar siswa. Hal tesebut juga serupa dengan pendapat (Sutisna, dkk. 2019) menyatakan bahwa guru memegang peranan penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggungjawab semua warga sekolah tetapi guru memegang peranan penting dalam pencapaian program tersebut sehingga keberhasilan pendidikan karakter di sekolah bergantung dari sejauh mana guru bisa menjadi teladan bagi siswa-siswanya.

Menurut Nurbaiti (2019) keteladanan seorang guru memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukkan karakter siswa, maka seorang guru harus mampu menjadi figur atau tokoh yang bisa diteladani atau dicontoh dan memiliki kepribadian dan kewibawaan yang baik. Keteladanan guru menurut Mulyasa dalam Karso (2019) adalah sikap yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan sehingga berfungsi untuk membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM).

Hasil penelitian dan kajian teoretik yang dikemukakan di atas berpendapat keteladanan guru berpengaruh terhadap karakter *self-leadership* siswa. Peran guru sebagai teladan ternyata penting dalam proses pembentukan karakter *self-leadership* siswa. Siswa akan melihat sikap, perkataan, perbuatan gurunya, selanjutnya hal tersebut akan menjadi pembelajaran langsung/ tidak langsung yang dapat terekam pada diri siswa sehingga dapat membentuk karakternya. Siswa dalam kesehariannya di sekolah banyak berinteraksi dengan guru, sehingga guru memiliki peluang menanamkan karakter kepada siswa.

Siswa yang melihat gurunya memiliki karakter *self-leadership* ia akan mencontoh gurunya sehingga siswa tersebut pun memiliki karakter *self-leadership*. Penanaman karakter *self-leadership* dapat dilakukan dengan cara guru menjadi model atau contoh bahwa dirinya adalah seorang *self-leader* yang baik, seperti datang tepat waktu, bertanggungjawab, memiliki kontrol diri yang baik dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan tuntutan bahwa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru yang diharuskan memiliki kompetensi kepribadian yang baik diantara empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru lainnya.

Pengaruh Program Pembiasaan Sekolah terhadap Karakter Self-Leadership Siswa

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif program pembiasaan sekolah terhadap karakter *self-leadership* siswa dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,690. Hal tersebut memberikan makna jika program pembiasaan sekolah ditingkatkan/ dioptimalkan maka karakkter *self-leadrship* siswa juga mengalami peningkatan. Hipotesis yang menyatakan bahwa pembiasaan sekolah berpengaruh langsung positif terhadap karakter *self-leadership* siswa terbukti pada pengujian hipotesis melalui uji-t dengan tingkat kekeliruan sebesar 5% (α=0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima

Kontribusi variabel program pembiasaan sekolah (X_2) terhadap karakter *self-leadership* siswa (Y) sebesar 55,6 %, sedangkan kontribusi keteladanan guru (X_1) terhadap karakter *self-leadership* siswa (Y) lebih kecil, yakni sebesar 17,6 %. Sehingga dalam hal ini pengaruh program

Copyright © 2024 The Author(s)

pembiasaan sekolah lebih besar kontribusinya terhadap karakter *self-leadership* siswa dibandingkan dengan keteladanan guru. Terdapat selisih antara keteladanan guru dan program pembiasaan sekolah sebesar 38% (55,6%-17,6%). Hal tersebut menunjukan bahwa program pembiasaan sekolah memberikan pengaruh lebih besar terhadap karakter *self-leadership* siswa dalam hal ini.

Hasil penelitian tersebut juga sependapat dengan Sukmawati (2020) yang mengatakan bahwa pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan cara sekolah bertugas sebagai sarana menerapkan pembiasaan kepada murid. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2020) bahwa pembiasaan sekolah berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah yang membuktikan bahwa tingkat karakter siswa ditentukan oleh pembiasaan dan keteladanan.

Hasil penelitian ini juga senada dengan pendapat ahli Aristoteles dalam Hendriana & Jacobus (2016) mengatakan bahwa "Kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang, keunggulan bukanlah suatu perbuatan melainkan sebuah kebiasaan". Sehingga karakter pada hakikatnya adalah sekumpulan dari kebiasaan yang saling terkoordinasi, kebiasaan tersebut bisa dibentuk melalui program pembiasaan. Karakter pada dasarnya adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan yang kita jalankan. Pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam nenanamkan nilai-nilai moral/ karakter kepada siswa (Manan, 2017).

Hasil penelitian dan kajian teoretik yang dikemukakan di atas berpendapat bahwa program pembiasaan sekolah dapat berpengaruh terhadap karakter *self-leadership* siswa. Program pembiasaan sekolah adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolah untuk mendukung pembentukkan karakter siswa. Program pembiasaan sekolah adalah kegiatan rutin yang dirancang oleh manajemen sekolah untuk membiasakan siswa melakukan suatu pembiasaan baik, sehingga terbentuk menjadi sebuah kebiasaan dan diharapkan dapat menjadi karakter baik dalam diri siswa. Pengaruh program pembiasaan terhadap pembentukkan karakter siswa sangat berkaitan erat.

Program pembiasaan sekolah yang dirancang dan dilaksanakan oleh manajemen sekolah (kepala sekolah beserta wakil dan semua dewan guru) dengan mekanisme manajemen yang baik akan memberikan manfaat yaitu terbentuknya karakter siswa yang baik. Optimalisasi pembentukkan karakter *self-leadership* siswa dengan program pembiasaan sekolah diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal. Program pembiasaan diperlukan konsistensi dan presistensi dalam melaksanakanya, sehingga guru selain menjalankan diharuskan mengontol dan menevaluasi secara berkala terhadap program pembiasaan yang telah dilaksanakan. Program pembiasaan sekolah yang dirancang, dilaksanakan, dikontrol, dan dievaluasi dengan baik dapat berpengaruh terhadap karakter *self-ledership* siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Keteladanan guru berpengaruh langsung positif terhadap karakter *self-leadership* siswa di SDIT yang tergabung ke dalam JSIT Indonesia di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur sebesar 17,2%.
2. Program pembiasaan sekolah berpengaruh langsung positif terhadap karakter *self-leadership* siswa di SDIT yang tergabung ke dalam JSIT Indonesia di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur sebesar 55,2%.
3. Keteladanan guru SDIT yang tergabung ke dalam JSIT Indonesia di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur berpengaruh langsung positif terhadap program pembiasaan sekolah yang

dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang tergabung ke dalam JSIT Indonesia di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.

4. Karakter *self-leadership* siswa dapat dibangun dan ditanamkan melalui keteladanan yang diberikan oleh guru di sekolah. Penanaman karakter self leadership dapat dilakukan dengan cara guru menjadi model (contoh) bahwa dirinya adalah seorang self-leader yang baik, seperti datang tepat waktu, bertanggungjawab, memiliki kontrol diri yang baik dan lain sebagainya.
5. Program pembiasaan sekolah yang dirancang dan dilaksanakan oleh manajemen sekolah dengan mekanisme manajemen yang baik akan memberikan manfaat yaitu terbentuknya karakter siswa yang baik. Program pembiasaan diperlukan konsisten serta presisten dalam penerapannya, sehingga guru selain menjalankan diharuskan mengontol dan mengevaluasi secara berkala terhadap program pembiasaan yang telah dilaksanakan.

Ucapan terima kasih

Uacapan terima kasih penulis sampaikan kepada kepala SDIT Nurul Islam Pondok Kopi (Ibu Siti Liyanawati, S,Pd, Kepala SDIT Nurul Iman (Bapak Hamdan, S.Pd), Kepala SDIT Al-Manar (Ibu Indri Riyanti, M.Pd), Kepala SDIT Ibnu Sina (Ibu Ela Nurhidayah, S.Pd), dan Kepala SDIT Segar Amanah (Ibu Siti Rahayu, S.Pd) atas kesediaannya mengizinkan peneliti melakukan penelitian di sekolah Bapak/ Ibu.

References

A. Sukmawati. (2020). Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

Ahmad, N., Kamarudin, M. K., & Jasmi, K. A. (2017). *The Concept of Teacher's Personality in Shaping Student's Characters*. Research Journal of Education, 3(11), 157–163.

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2*(1), 21-33.

Aini, S. Q., & Syamwil, F. (2020). Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru di Sekolah. *Managere, Indonesian Journal of Educational Management, 2*(2), 149-156.

Alawiyah, R. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Sikap "Student Leadership" (Kepemimpinan Siswa) untuk Meningkatkan Sikap Mandiri dan Prestasi Belajar di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Menyongsong Tranformasi Pendidikan Abad 21* (pp. 125-133). Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar.

Asmani, Jamal Ma'mur. (2013). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. Jogyakarta: Diva Pres

Dahlia, I., Sudarmanto, R. G., & Pargito. (2013) . Optimalisasi Pendidikan Karakter dengan Metode Pembiasaan. Jurnal Studi Sosial, 1(2), 1-15

Etall, M. Najib. (2016). Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media.

Gunawan, H. (2017) Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasinya. Alfabeta; Bandung

Hakim, L. N. (2019). Hubungan Keteladanan Guru Dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar (SDN, SDIT, MI, *Homeschooling Group*) Di Bogor. Hal. 98. Journal Education, Vol. 4 Nomor 1

Helmawati. (2016). Pendidik Sebagai Model (Menjadikan Anak Sehat, Beriman, Cerdas dan Berakhlak Mulia). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Copyright © 2024 The Author(s)

Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 1*(2), 25-29.

Hibana. (2017). The Development of Religious Humanist Education In Elementary School-Islamic Primary School (SD / MI). International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER), 1(1), 65–82.

Karso. (2019). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. *Seminar Nasional Pendidikan* (pp. 382-397). Palembang: Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Direktorat Kepenterian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Kurniawati, Ninik (2019) *Peran Keteladanan Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik di MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.* Undergraduate thesis, IAIN KUDUS.

Lian, B., Kristiawan, M., & Primasari, D. A. G. (2020). *Teacher's Model In Building Student's Character*. Journal of Critical Reviews, 7(14).

Mais, I., Nawir, M., & Quraisy, H. (2021). Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Integralistrik, 32*(2), 100-106.

Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Ta'lim, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15*(1), 49-65.

Mulyasa, E. (2007) Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Munfaati, K. (2018). Peran Keteladanan Guru MI Dalam Membentuk Karakter Siswa, Hal.17. Journal of Islamic Elementary School Vol.5 No.2

Nasution, K. (2021). Hubungan Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru dengan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat. *APIC, Analisa Pemikiran Insan Cendikia, IV*(1), 19-26.

Nonci, M. H. (2018) Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan. Hal.42. Jurnal Sosio Religius, Vol. 3 Nomor 2

Prasetyo, D., Riyanti, D., & Marzuki. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru. *Harmony, 4*(1), 19-32.

Rochman, Chaerul; Gunawan. (2011) Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru. Bandung: Nuansa Cendakia

Rosidatun. (2018). Model Implementasi Pendidikan Karakter. Gresik: Garemedia Communication

Siradjuddin, Mirna Sari. (2021). Penerapan Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Inpres Andi Tonro Kota Makasar. Tesis. Program Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makasar

Sopian, M. (2016). Pengaruh Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru terhadap Karakter Siswa (Studi Kasus pada Siswa SMP Trampil Jakarta Timur). Tesis. Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendakatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 4*(2), 29-33.

Tessie H. H. Herbst, Pieter D.P. Conradie. (2011). Leadership effectiveness in Higher Education: Managerial self-perceptions versus perceptions of others. *Journal of Industrial Psychology. 37*(1)

Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia. (2005). No 14 Tahun 2003 Tentang Guru dan Dosen. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Website resmi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia https://jsit.id/ (Diakses pada 24 Mei 2024)

Yukl, Gary (2013). Leadership in Organizations edisi 8. University of Albany. State University of New York.

Zufani. Manullang, B., Sibuea. A. M. dkk. (2017). Pengaruh Keteladanan Kepala Sekolah, Iklim Kerja Organisasi, Kepuasan Kerja terhadap Loyalitas Kerja Guru SMP Kecamatan Medan Amplas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 9(2), 74-89.